

Struktur dan Makna Cerpen *Si Rubah Gong* karya Niimi Nankichi

Alifia Tiffani Putri

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Email: alifia.tiffani@gmail.com

Abstrak

Sastra anak adalah sastra yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Selain menawarkan cerita yang menyenangkan, sastra anak juga menawarkan cerita kesedihan sebagai salah satu cara untuk mengajarkan anak-anak akan arti kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur cerita anak dan keterkaitan antar unsurnya dalam menghasilkan makna cerita. Cerita yang menjadi objek penelitian ini adalah cerpen *Si Rubah Gong* karya Niimi Nankichi yang mengandung cerita kesedihan di dalamnya. Untuk mengungkap struktur dan pemaknaan cerita, penelitian ini menggunakan teori struktural dengan metode baca struktural, yaitu metode membaca keseluruhan cerita guna mengungkap struktur cerpen. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan pemaknaan cerita berdasarkan struktur cerita yang telah ditemukan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan cerita berdasarkan strukturnya memunculkan pesan-pesan mendidik bagi pembacanya yaitu anak-anak. Salah satu hal yang menjadi tujuan dari cerita anak adalah untuk mempengaruhi psikologi anak secara alami sekaligus menanamkan emosi dan pemikiran anak. Dengan kata lain, moral yang terkandung dalam cerita anak harus yang sesuai dengan psikologi anak dan dari segi cerita juga harus bisa dipahami oleh anak-anak.

Kata kunci: makna cerita, sastra anak Jepang, struktur cerita

Abstract

Children's literature is literature that is specifically intended for children. Besides offering a fun story, children's literature also offers a story of sadness as one way to teach children about the meaning of life. This research aims to reveal the structure of children's stories and the connection between elements in generating meaning of the story. The story that became the object of this research is "Gon The Fox" by Niimi Nankichi that containing sadness story in it. To uncover the structure and the meaning of the story, this research uses the structural theory with structural read method, the method to read the whole story in order to reveal the structure of the story. After that, the research continued with analysis of the meaning of the story based on the structure that has been found. Based on the analysis, it can be concluded that the meaning of the story based on the structure bring up the educational message for the reader, which is children. One of the things that the goal of a child's story is to influence the child's psychology naturally while instilling the child's emotions and thoughts. In other words, the morals contained in the child's story must be in accordance with the child's psychology and in terms of the story must also be understood by the children.

Keywords: *Japanese children's literature, story structure, the meaning of the story.*

1. Pendahuluan

Dunia anak yang penuh imajinasi dapat dengan mudah bersahabat dengan sastra (cerita), karena dengan cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili. Lewat sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan, sehingga tanpa dirasakan, cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang dianggap tidak masuk akal oleh orang dewasa. Misalnya tentang kisah benda atau binatang yang bisa bicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan seperti manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Lukens mendefinisikan sastra (anak) sebagai sebuah karya yang menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman (Kurniawan, 2009: 22).

Cerpen *Si Rubah Gong* adalah salah satu karya sastra anak Jepang yang mengandung cerita kesedihan. Cerpen karya Niimi Nankichi ini bercerita tentang seekor rubah nakal bernama Gong yang suka berbuat jahil kepada warga desa di sekitar tempat tinggalnya. Kisah menyedihkan muncul di akhir cerita ini yaitu saat Gong mati tertembak saat sedang berbuat baik kepada salah seorang warga.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang makna cerita yang terkandung dalam cerpen *Si Rubah Gong*. Tentunya perolehan makna cerita tidak terlepas dari struktur cerita itu sendiri. Oleh karenanya, sebelum menemukan makna yang terkandung dalam cerita, sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu tentang struktur karya sastranya.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode baca struktural, dimana metode ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerita guna menyingkapkan unsur-unsur intrinsik yang merupakan struktur cerita dan kemudian menganalisisnya. Penelitian ini memiliki langkah-langkah; pertama, menentukan dan pemahaman objek yaitu cerita *Si Rubah Gong* yang terdapat dalam *Antologi Kesusastraan Anak Jepang* sebagai objek

penelitian. Langkah berikutnya adalah tahap analisis dan pemaknaan. Pada tahap ini dilakukan proses analisis terhadap unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam masing-masing karya sastra, yaitu meliputi alur, tokoh, latar cerita, sudut pandang, dan tema. Meskipun karya sastra yang menjadi objek penelitian ini merupakan cerita kesedihan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa cerita-cerita tersebut memiliki tema lain yang terkandung di dalamnya. Setelah mengetahui dan memahami unsur-unsur dari setiap karya sastra, kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan dari setiap unsur-unsurnya, sehingga diperoleh makna cerita dari karya sastra.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori struktural, dimana strukturalisme hanya menitikberatkan pada teks karya sastra itu sendiri, bukan unsur-unsur di luarnya, seperti pembaca maupun pemikiran penulisnya. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wahyuningtyas, 2011: 2) karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Struktur yang dimaksudkan ialah unsur-unsur di dalam teks yang saling berhubungan atau berelasi. Dalam strukturalisme, unsur-unsur pembentuk karya sastra, menurut Stanton (1964:11 dalam Kurniawan, 2009:70), meliputi tema (*theme*); fakta cerita (*facts*), yang mencakup tokoh, alur, dan latar; dan sarana cerita (*literary device*), yaitu judul, sudut pandang, dan gaya bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar cerita, sudut pandang, dan tema.

Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang terusun dari peristiwa-peristiwa yang lebih kecil. Alur (plot) dalam sebuah cerita dapat ditemukan apabila terdapat hubungan sebab akibat dalam antarperistiwa yang dikisahkan (Froster dalam Nurgiyantoro, 2002:112). Pengaluran yaitu teknik atau cara-cara penampilan alur dengan cara mengolah secara kreatif peristiwa-peristiwa agar menjadi cerita yang menarik.

Dilihat dari segi peranan, tokoh dalam sebuah cerita digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak dikisahkan, bahkan pada karya-karya tertentu, tokoh utama selalu dimunculkan dalam setiap kejadiannya, sedangkan pemunculan tokoh tambahan dalam

keseluruhan cerita sangat sedikit, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama. Pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan tidak bisa dilakukan secara pasti, karena kadar keutamaan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama; tokoh utama tambahan; tokoh tambahan utama; tokoh tambahan (yang memang) tambahan, sehingga bisa dikatakan bahwa pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan bersifat gradasi (Nurgiantoro, 2002:178).

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2002:216) mengatakan bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada tempat secara umum (*general locate*), waktu historis (*historical time*), dan lingkungan sosial (*social circumstances*). Latar masuk dalam pengelompokan fakta cerita karena selain tokoh dan alur, latar juga dapat diimajinasikan oleh pembaca secara factual jika membaca cerita fiksi. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, dengan demikian pembaca diberikan kemudahan untuk mengoperasikan imajinasinya. Nurgiantoro membedakan latar menjadi tiga kategori yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang menyaran pada lokasi tertentu dan latar waktu yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa dikategorikan ke dalam latar fisik (*physical setting*), sedangkan latar sosial yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai disebut juga latar spiritual (*spiritual setting*).

Cara kerja dari teori struktural adalah membongkar secara struktural unsur-unsur di dalam karya sastra, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik. Selanjutnya analisis dilanjutkan dengan menyatukan dan merelasikan kembali unsur-unsur yang telah diuraikan, karena makna dalam strukturalisme adalah relasi dan kesatuan antar unsur dalam karya sastra. Unsur karya yang dimaksud adalah alur, tokoh dan penokohan, latar cerita, sudut pandang, serta tema cerita.

Penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Takayama Hiroko, dari universitas Tokyo Seitoku Jepang yang berjudul *Jidou Bungaku Kenkyuu-Sono (4) Kodomo no Shinri Otona no Shinri* (Penelitian sastra anak (4) Psikologi Anak Psikologi Orang Dewasa). Dalam

penelitian ini Takayama menjelaskan tentang kesesuaian pesan dalam sastra anak terhadap penerima pesan, yang mana pesan yang tertuang dalam sastra anak seharusnya sesuai dengan apa yang dimengerti oleh anak sebagai pembaca atau penerima pesan. Menurutnya sastra anak bertujuan untuk mempengaruhi psikologi anak secara alami sekaligus menanamkan emosi dan pemikiran pada anak, karenanya dari segi cerita juga harus bisa dipahami oleh anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur Cerpen “*Si Rubah Gong*”

a) Alur

Cerita ini memiliki alur mundur atau regresif, dimana cerita menceritakan kisah pada masa lampau. Pada tahap awal, cerita ini memperkenalkan tentang sebuah benteng bernama Nakayama. Tidak jauh dari situ, terdapat hutan dimana seekor rubah yang bernama Gong tinggal seorang diri. Diceritakan bahwa Gong adalah seekor rubah yang sangat jahil, ia biasa pergi ke desa dekat tempat tinggalnya untuk membuat keonaran.

Tahap tengah dalam cerita ini berawal dari kenakalan Gong, konflik awal muncul ketika Hyoju memergoki Gong sedang mengambil hasil tangkapannya di sungai. Akibat dari perbuatannya itu, Gong dijuluki sebagai rubah pencuri. Kemudian, konflik memuncak saat Gong kembali mencuri ikan sarden dari si penjual ikan. Meskipun niat Gong mencuri ikan tersebut adalah untuk berbuat baik kepada Hyoju karena sebelumnya Gong telah mengambil hasil tangkapannya, namun justru perbuatan Gong tersebut membuat Hyoju yang dituduh sebagai pencuri oleh si penjual ikan. Selanjutnya klimaks dalam cerita muncul ketika Hyoju kembali memergoki Gong yang diam-diam memasuki rumahnya. Setelah itu, perlahan-lahan Hyoju mengambil senapannya dan menembakkannya ke arah Gong.

Tahap akhir dari cerita ini yaitu ketika Hyoju mengetahui bahwa yang selama ini membawakan biji-biji kastanya dan jamur matsutake ke dalam rumahnya adalah Gong. Namun, akhir dari kisah ini tergolong *sad ending* atau akhir yang menyedihkan, karena ketidaktahuan Hyoju membuatnya menembak

Gong yang telah berbuat baik padanya sehingga Gong pun mati terkapar di rumahnya.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Rubah Gong. Gong adalah seekor rubah yang sangat jahil dan suka membuat keonaran. Tetapi di balik kenakalannya itu, Gong adalah hewan yang bertanggung jawab. Sifatnya itu terlihat saat dia menebus kesalahannya dengan berusaha berbuat baik kepada Hyoju karena Gong merasa telah melakukan kesalahan kepada Hyoju. Salah satunya yaitu dengan memunguti biji-biji kastanya dan jamur matsutake yang secara diam-diam diberikan kepada Hyoju. Berikut adalah kutipan cerita yang menunjukkan bahwa Gong berusaha untuk berbuat baik sebagai bentuk bertanggung jawab.

つぎの日も、そのつぎの日もごんは、栗をひろっては、兵十の家へもって来てやりました。そのつぎの日には、栗ばかりでなく、まつたけも二、三ばんもっていました。

Tsugi no hi mo, sono tsugi no hi mo gong wa, kuri wo hirotte wa, hyoju no ie e motte kite yarimashita. Sono tsugi no hi ni wa, kuri bakari de naku, matsutake mo ni, san ban motte imashita.

Pada hari berikutnya pun, dan pada hari-hari berikutnya juga Gong memunguti biji-biji kastanya di gunung dan membawanya ke rumah Hyoju. Pada hari-hari berikutnya, tidak hanya biji kastanya, ia juga membawakan dua sampai tiga batang jamur matsutake ke rumah Hyoju. (Purnomo, 2010:501)

Tokoh lain dalam cerita ini adalah Hyoju. Seorang warga desa yang pernah dihili oleh Gong, sampai-sampai dia menjuluki Gong sebagai rubah pencuri. Tidak banyak bagian yang menjelaskan sifat dari Hyoju. Namun di akhir cerita, diceritakan bahwa Hyoju memiliki sifat ceroboh. Saat dimana dia menembak si rubah Gong yang sedang berbuat baik kepadanya. Dia terlalu tergesa-gesa

mengambil keputusan untuk menembak Gong dengan senapannya, padahal dia tidak tahu bahwa pada saat itu, Gong memasuki rumahnya bukan untuk berbuat jahil tetapi sebaliknya, untuk memberikan biji-biji kastanya. Berikut adalah kutipan saat-saat dimana Hyoju tanpa berfikir panjang langsung menembak Gong.

「ようし。」兵十は立ちあがって、納屋にかけてある火縄銃をとって、火薬をつめました。そして足音をしのばせてちかよって、今戸口を出ようとするごんを、ドンと、うちました。ごんは、ぱたりとたおれました。兵十はかけよって来ました。家の中をみると、土間に栗が、かためておいてあるのが目につきました。

「おや」と兵十は、びっくりしてごんに目を落ちました。

「ごん、お前だったのか。いつも栗をくれたのは」

“Yoshi.” Hyoju wa tachi agate, naya ni kakete aru hinawajuu wo totte, kayaku wo tsumemashita.

Soshite ashi oto wo shinobasete chikayotte, ima toguchi wo deyou to suru gong wo, don to, uchimashita. Gong wa, batari to taoremashita.

Hyoju wa kake yotte kimashita. Ie no naka wo miru to, doma ni kuri ga, katamete oite aru no ga me ni tsukimashita.

“oya” to hyoju wa, bikkurishite gong ni me wo ochishimashita.

“gong, omae data no ka. Itsumo kuri wo kureta no wa”

“Yosh,” Hyoju bangkit. Ia mengambil senapan anginya yang tergantung di dinding rumahnya. Ia mengisinya dengan serbuk mesiu. Perlahan-lahan, agar suaranya tidak terdengar, ia mendekati Gong yang saat itu hendak melangkah keluar dari pintu rumahnya. “Dor!” Hyoju menembaknya. Gong langsung roboh terkapar. Hyoju datang mendekatinya. Ketika ia melihat sekeliling tempat itu, pandangannya tertuju pada biji-biji kastanya yang terkumpul di lantai rumahnya.

“Oh,” Hyoju terkejut. Tatapan matanya tertuju pada Gong.

“Gong, ternyata kamu ya! Kamu yang selalu membawakan biji-biji kastanya untukku ya?”

(Purnomo, 2010:507)

c) Latar Cerita

Pada dasarnya, keseluruhan latar tempat yang ada pada cerita ini adalah di lingkungan benteng Nakayama. Di dekat benteng itu terdapat sebuah desa yang merupakan desa tempat tinggal Hyoju, sebuah sungai tempat biasa Hyoju mencari ikan dan lubang tempat Gong tinggal. Lubang sarang Gong merupakan lubang persembunyian dimana Gong biasa berdiam diri saat cuaca sedang buruk atau disaat Gong dikejar-kejar oleh warga desa. Selain itu, rumah Hyoju juga menjadi salah satu latar dalam cerita. Cerita ini merupakan kisah yang diceritakan kembali oleh pengarang. Cerita ini ia dengar dari seorang kakek saat ia masih kecil, namun secara pasti kapan cerita ini terjadi tidak di jelaskan.

Selanjutnya latar sosial yang terlihat dari cerita ini adalah suasana masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaannya, seperti saat upacara kematian atau saat mereka berada di kuil untuk acara peribadatan.

d) Sudut Pandang

Cerita ini memiliki sudut pandang orang ketiga, dengan kata ganti ‘ia’ sebagai tokoh utama yaitu Gong. Meskipun di awal cerita narator sempat menjelaskan tentang asal cerita dengan menggunakan kata ganti ‘saya’, namun sebagian besar cerita menggunakan kata ganti ‘ia’ yang menunjuk kepada tokoh di dalam cerita. Sudut pandang orang ketiga dalam cerita ini tergolong serba tahu karena selain perasaan yang dirasakan Gong sebagai tokoh utama, narator juga mengetahui perasaan Hyoju sebagai tokoh tambahan.

e) Tema Cerita

Tema dari cerita *Si Rubah Gong* ini adalah tentang suatu kebaikan yang dilakukan sebagai penebus kesalahan yang telah diperbuat. Tema ini menjadi tema utama karena secara keseluruhan, cerita ini menceritakan tentang usaha rubah Gong untuk berbuat baik kepada Hyoju atas rasa bersalah karena di awal cerita dia telah melakukan kejahatan kepadanya.

3.2 Makna Cerpen “*Si Rubah Gong*”

Dari hasil analisis struktur cerita, makna utama yang muncul dalam cerita ini adalah tentang penebusan kesalahan dengan suatu kebaikan karena perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Penebusan kesalahan bermula saat Gong mulai merasa bersalah atas apa yang pernah dia lakukan pada Hyoju. Kebaikan demi kebaikan dia lakukan sebagai cara untuk menebus kesalahannya, seperti memberikan ikan sarden hasil curian sampai memunguti biji-biji kastanya dan jamur matsutake yang kemudian ia berikan kepada Hyoju secara diam-diam. Hal tersebut juga dapat dimaknai sebagai tindakan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan strukturnya, makna selanjutnya yang muncul dalam cerita ini adalah tentang penyesalan akibat kecerobohan dalam bertindak. Dalam cerita ini, Hyoju yang memiliki sifat ceroboh membuat Gong yang sedang berbuat baik mati ditembak olehnya. Mengetahui bahwa yang selama ini telah memberikan biji-biji kastanya dan jamur matsutake adalah Gong, Hyoju pun langsung menyesal atas apa yang telah ia lakukan terhadap Gong. Tindakan Hyoju ini memberikan suatu pesan bagi pembacanya, bahwasannya kita harus berhati-hati dalam bertindak. Setiap hal yang akan kita lakukan seharusnya dipikirkan resikonya terlebih dahulu. Tidak seperti Hyoju yang tanpa berpikir panjang langsung menembak Gong dan akhirnya membuat Gong mati karena tindakan cerobohnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian cerpen *Si Rubah Gong* yang menjadi objek penelitian kali ini, dapat ditarik suatu kesimpulan. Terkait dengan pemilihan cerita, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen anak tidak hanya bercerita tentang kesenangan, tetapi juga tentang cerita kesedihan yang mampu memberikan pendidikan serta pelajaran moral kepada pembacanya, yaitu anak-anak. Variasi cerita dalam cerita anak dimaksudkan salah satunya agar anak-anak tidak merasa bosan dengan cerita anak yang didominasi oleh cerita kesenangan. Hal tersebut mampu meningkatkan ketertarikan anak-anak akan membaca buku cerita anak.

Selanjutnya terkait dengan pemaknaan cerita dapat disimpulkan bahwa cerpen *Si Rubah Gong* ini merupakan cerita anak dengan pesan-pesan mendidik. Makna cerita pertama yang muncul dalam cerita ini adalah tentang penebusan kesalahan dengan suatu kebaikan karena perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Kemudian makna kedua yang muncul adalah tentang penyesalan akibat kecerobohan dalam bertindak. Kedua makna yang muncul dalam cerita ini sekaligus menjadi pesan mendidik bagi pembaca, yaitu anak-anak.

Dalam penelitian ini, analisis struktur dan pemaknaan cerita membuktikan bahwa cerpen yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan cerita anak dengan pesan-pesan mendidik yang ada di dalamnya. Meskipun cerita mengandung cerita kesedihan, namun cerita tersebut tetap bisa dikatakan sebagai cerita anak karena dari kesedihan itu terdapat nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak.

Cerita anak Jepang, selain merupakan salah satu media bagi orang tua untuk memberikan pendidikan moral bangsanya kepada anak-anak mereka, juga merupakan media dimana anak-anak untuk pertama kali menemukan kata-kata baru atau istilah-istilah baru yang belum mereka dapatkan di kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, cara penulisan dalam cerita anak lebih mudah dipahami dan lebih sederhana sehingga berbeda dari penulisan karya sastra lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada buku bacaan anak yang cenderung menggunakan huruf *hiragana* untuk mempermudah anak-anak dalam proses membaca, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami pesan yang terkandung dalam cerita anak

Daftar Pustaka

Buku:

- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Purwokerto: Graha Ilmu
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Purnomo, Antonius R. Pujo. 2010. *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Sendai:

Eramedia Publisher

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

Denpasar: Pustaka Pelajar

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT

Gramedia

Jurnal:

Takayama, Hiroko. 2005. “Jidou Bungaku Kenkyuu-Sono (4) Kodomo no Shinri

Otona no Shinri”. *Tokyo Seitoku University*. Pp 37-44